

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan obat secara rasional di masyarakat merupakan salah satu hal penting untuk membangun pelayanan kesehatan. Pelaksanaan pengobatan yang tidak rasional selama ini telah memberikan dampak negatif berupa pemborosan dana, efek samping dari penggunaan obat yang kurang tepat akan menyebabkan terjadinya resistensi, interaksi obat yang berbahaya, dapat menurunkan mutu pengobatan dan mutu pelayanan kesehatan. Untuk meningkatkan kerasionalan obat pada masyarakat hingga mutu pelayanan kesehatan yang optimal maka perlu dilakukan pengelolaan obat secara rasional dan sistematis (Yuliasuti dkk., 2013).

Menurut Permenkes RI (2011), Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan di masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Penyakit infeksi merupakan salah satu penyebab pembunuh terbesar di dunia anak-anak dan dewasa muda dimana kasus infeksi mencapai lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara berkembang (Badan POM, 2011). Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak. Menurut Riskesdas tahun 2007 terdapat 28,1% penyakit infeksi di Indonesia (Kemenkes RI, 2012).

Pemberian antibiotik merupakan pengobatan utama dalam penatalaksanaan penyakit infeksi. Antibiotik merupakan zat yang dihasilkan oleh suatu mikroba, terutama fungi yang dapat menghambat atau dapat membasmi mikroba jenis lain (Setiabudy dan Gan, 1995). Adapun manfaat penggunaan antibiotik untuk melawan infeksi tidak perlu diragukan lagi, akan tetapi apabila penggunaan antibiotik dipakai secara berlebihan akan segera diikuti dengan munculnya kuman yang kebal terhadap antibiotik,

sehingga manfaatnya akan berkurang. Terlebih lagi jika terjadinya *multi drug resistance* akan menyebabkan masalah yang sulit diobati oleh pasien. Hal ini muncul sebagai akibat pemakaian antibiotik yang kurang tepat, baik untuk dosis, macam dan lama pemberian sehingga kuman akan menjadi resistensi (Negara, 2014).

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberikan dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Resistensi tersebut terjadi akibat penggunaan antibiotik yang kurang bijak di fasilitas pelayanan kesehatan. Resistensi tidak dapat dihilangkan, melainkan dikendalikan ataupun diperlambat melalui penggunaan antibiotik secara bijak. Hal tersebut membutuhkan kebijakan dan program pengendalian antibiotik yang efektif (Kemenkes RI, 2011).

Menurut Kemenkes RI (2011), khusus untuk kawasan Asia Tenggara, penggunaan antibiotik sangat tinggi bahkan lebih dari 80% di banyak provinsi Indonesia. Beberapa fakta di negara berkembang menunjukkan 40% dari anak-anak yang terkena diare akut, selain mendapatkan oralit juga antibiotik yang tidak semestinya diberikan. Dalam studinya tersebut dikatakan juga bahwa pada penyakit pneumonia terdapat sekitar 50-70% telah memilih terapi antibiotik secara tepat dan pada penderita ISPA terdapat sekitar 60%, masih mengonsumsi antibiotik secara tidak tepat.

Studi penelitian Hadi tahun 2008 juga melaporkan bahwa tingkat penggunaan antibiotik untuk pasien rawat inap ialah sekitar 80% dan hanya 21% yang dinilai tepat, 42% tidak diperlukan dan 15% tidak tepat dalam hal pemilihan jenis antibiotik, dosis, dan lama pemberian (Hadi *et al.*, 2008).

Salah satu cara untuk mengontrol resistensi antibiotik dengan mengurangi penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Nurrakhim, 2014). Ketiga data di atas menunjukkan bahwa tingkat penggunaan antibiotik masih tinggi, akan tetapi penggunaan yang dinilai tepat dan rasional masih tergolong cukup rendah. Menurut studi penelitian Hadi (2009), ditemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan berbagai antibiotik. Pada penelitian kualitatif penggunaan antibiotik di berbagai bagian rumah sakit ditemukan 30% sampai dengan 80% tidak didasarkan pada indikasi.

Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai indikasi (irasional) berkontribusi dalam menghilangkan sensitivitas bakteri terhadap antibiotik dan memperbesar resistensi bakteri (Azevedo *et al.*, 2009). Resistensi antibiotik kini makin meningkat, terutama terjadi pada antibiotik generik yang relatif murah harganya. Keadaan ini dinilai sangat membahayakan, karena dikhawatirkan para tenaga kesehatan belum banyak mengetahui tentang pentingnya antibiotik yang digunakan untuk mengurangi penyakit-penyakit infeksi yang baru muncul (*emerging*), maupun muncul kembali (*reemerging*) (Depkes RI, 2006). Penggunaan antibiotik secara bijak meliputi penggunaan antibiotik berspektrum sempit, indikasi yang tepat, dosis yang adekuat, serta tidak lebih lama dari yang dibutuhkan.

Antibiotik merupakan golongan obat keras yang hanya bisa didapatkan dengan resep dokter dan diperoleh di apotek. Jika dalam penggunaan antibiotik tidak pernah memperhatikan dosis, pemakaian dan peringatan maka dapat menimbulkan efek yang berbahaya bagi tubuh (Direktorat Bina Penggunaan Obat Rasional, 2008). *Center for Disease Control and Prevention in USA* menyebutkan bahwa terdapat sekitar 50 juta peresepan antibiotik yang tidak diperlukan dari 150 juta peresepan

setiap bulannya (Utami, 2011). Penggunaan antibiotik akan menguntungkan dan memberikan efek bila diresepkan dan dikonsumsi sesuai dengan aturan. Namun, sekarang ini antibiotik telah digunakan secara bebas dan luas oleh masyarakat tanpa mengetahui dampak dari pemakaian tanpa aturan. Penggunaan tanpa aturan mengakibatkan keefektifan dari antibiotik akan berkurang (Bellissimo-Rodrigues, 2008).

Suatu pengobatan dikatakan rasional apabila memenuhi beberapa kriteria antara lain tepat diagnosis, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu pemberian, tepat lama pemberian, waspada terhadap efek samping, tepat penilaian kondisi pasien. Obat yang diberikan harus efektif dan aman dengan mutu terjamin, serta tersedia setiap saat dengan harga yang terjangkau, tepat informasi, tepat tindak lanjut, tepat penyerahan obat, pasien patuh dalam pengobatan (Kemenkes RI, 2011). Penggunaan antibiotik yang rasional perlu dilandasi dengan adanya pengetahuan tentang antibiotik, pengetahuan ini penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan terapi antibiotik dan mencegah menyebarnya resistensi bakteri (Grigoryan *et al.*, 2007).

Informasi yang diberikan oleh dokter maupun apoteker sangat diperlukan diberikan untuk meningkatkan kepatuhan pasien karena informasi yang tidak sesuai memberikan pengetahuan yang kurang kepada pasien sehingga dapat menimbulkan ketidak patuhan dalam terapi pengobatan (Akici *et al.*, 2004). Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah kita pelajari akan menyebabkan interpretasi (Notoatmodjo, 2005). Oleh karena itu dengan adanya pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang baik akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sehingga tercapainya kepatuhan masyarakat dalam penggunaan obat secara rasional.

Hasil penelitian Wuwur, menyatakan bahwa sebanyak 133 responden di Apotek wilayah Kecamatan Rungkut Surabaya Timur pernah menggunakan antibiotik tanpa resep sebelumnya, dan tingkat kesadaran responden masih rendah terhadap penggunaan antibiotik. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa penggunaan antibiotik yang paling sering digunakan adalah amoxicillin, jenis penyakit yang paling banyak diobati responden dengan antibiotik adalah radang tengorokan. Alasan utama pasien menggunakan antibiotik tanpa resep karena sudah pernah menggunakan antibiotik sebelumnya (81,9%), sedangkan ditinjau dari pertimbangan biaya 50,4 % responden menjawab uang bukan masalah dan 30,1% menjawab karena masalah keuangan (Wuwur, 2012). Hasil penelitian Rahmawati, menyatakan bahwa 30 responden di Apotek Wilayah Surabaya Timur menunjukkan peningkatan pengetahuan terhadap antibiotik setelah dilakukan *home visit* diberikan edukasi dengan modul (Rahmawati, 2016). Menurut penelitian Wowiling (2013), pemberian penyuluhan penggunaan antibiotik terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di kota Manado memberikan peningkatan setelah diberikan edukasi dari 9,3% meningkat menjadi 40%. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pemberian edukasi pada masyarakat pengguna antibiotik disekitar apotek “X” wilayah Surabaya Pusat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil penggunaan antibiotik pada masyarakat di sekitar apotek “X” wilayah Surabaya Pusat?
2. Bagaimana perbedaan pengaruh sebelum dan sesudah pemberian edukasi pada masyarakat pengguna antibiotik di sekitar apotek “X” wilayah Surabaya Pusat?

3. Metode apa yang terbaik diberikan pada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil penggunaan antibiotik pada masyarakat di sekitar apotek “X” wilayah Surabaya Pusat.
2. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang rasional di apotek “X” wilayah Surabaya Pusat.
3. Untuk mengetahui metode apa yang terbaik diberikan pada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat, yaitu:

1. Dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembaca ataupun masyarakat mengenai pentingnya pengaruh sebelum dan sesudah pemberian edukasi mengenai penggunaan antibiotik secara tepat.
2. Dapat memberikan pemahaman dan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya apoteker untuk meningkatkan asuhan kefarmasian yang lebih baik dikalangan masyarakat sehingga tercapainya manfaat pengobatan yang optimal dan kepatuhan pasien dalam meminum obat.
3. Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan pemberian edukasi penggunaan antibiotik.